

**PENGARUH INVESTASI DAN BELANJA DAERAH TERHADAP PRODUK  
DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DI KABUPATEN BOJONEGORO**

***THE EFFECT OF REGIONAL INVESTMENT AND SHOPPING ON GROSS  
REGIONAL DOMESTIC PRODUCT (GDP) IN BOJONEGORO DISTRICT***

**Titin Eva Maulidiya, R.Yudhistira Adi Seputra**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Bojonegoro

Jl. Lettu Suyitno No. 02, Bojonegoro 62119

[titinevamaulidiya@gmail.com](mailto:titinevamaulidiya@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi dan belanja daerah secara parsial terhadap PDRB di Kabupaten Bojonegoro dan untuk mengetahui pengaruh investasi dan belanja daerah secara simultan terhadap PDRB di Kabupaten Bojonegoro. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah model analisis linier berganda. Berdasarkan data investasi, belanja daerah dan PDRB setelah dilakukan regresi diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:  $Y = 2,635 + 1,746 x_1 + 0,019 x_2$ . Persamaan ini dapat diartikan sebagai berikut: Konstanta 2,635 adalah nilai variabel PDRB jika variabel independen yaitu investasi dan belanja pemerintah bernilai 0 (nol). Koefisien regresi untuk variabel investasi sebesar 1.746 menunjukkan pengaruh positif terhadap PDRB dan jika meningkat sebesar satu persen maka akan meningkatkan PDRB sebesar 1.746% dengan asumsi variabel belanja daerah tetap. Koefisien regresi variabel pengeluaran daerah sebesar 0,019 menunjukkan pengaruh positif terhadap PDRB dan jika meningkat sebesar satu persen maka akan meningkatkan PDRB sebesar 0,019% dengan asumsi variabel investasi tetap. Pengujian pada uji koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengujian dapat disimpulkan bahwa nilai R Square sebesar 0,705 artinya investasi dan belanja daerah berpengaruh terhadap PDRB sebesar 70,5%, sedangkan sisanya sebesar 29,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Dari kedua pengujian (parsial dan simultan), dapat dijelaskan bahwa investasi tersebut tidak signifikan terhadap PDRB Bojonegoro. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi ( $0,529 > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel investasi tidak berpengaruh terhadap PDRB. Belanja daerah memiliki nilai signifikansi ( $0,949 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel belanja daerah tidak berpengaruh terhadap PDRB. Investasi dan belanja daerah tidak berpengaruh secara bersama-sama. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi ( $0,295 > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa investasi dan belanja daerah secara simultan tidak berpengaruh/tidak berpengaruh terhadap PDRB. Dengan demikian hipotesis dapat dibuktikan baik secara parsial maupun simultan, dimana investasi dan belanja daerah tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Bojonegoro.

Kata kunci: Investasi, Belanja Daerah dan PDRB

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of investment and regional spending partially on GRDP in Bojonegoro Regency and to determine the effect of investment and regional spending simultaneously on GRDP in Bojonegoro Regency. The type of data used in this study is secondary data. The method of data analysis in this study is a multiple linear analysis model.*

*Based on data on investment, regional expenditure and GRDP after regression, the regression equation is obtained as follows:  $Y = 2,635 + 1,746 x_1 + 0.019 x_2$ . This equation can be interpreted as follows: A constant of 2,635 is the value of the GRDP variable if the independent variables, namely investment and government spending, have a value of 0 (zero). The regression coefficient for the investment variable of 1,746 shows a positive effect on GRDP and if it increases by one percent it will increase the GRDP by 1.746%, assuming fixed regional expenditure variables. The regression coefficient of the regional expenditure variable of 0.019 shows a positive effect on GRDP and if it increases by one percent it will increase the GRDP by 0.019% assuming the fixed investment variable. Tests on the coefficient of determination test to determine how much the percentage of the influence of the independent variables on the dependent variable. Based on the test, it can be concluded that the R Square value of 0.705 means that investment and regional spending affect the GRDP of 70.5%, while the remaining 29.5% is influenced by other variables outside of this research model. From the two tests (partial and simultaneous), it can be explained that the investment is not significant to Bojonegoro's GRDP. This is evidenced by the significance value ( $0.529 > 0.05$ ) so it can be concluded that the investment variable has no effect on GRDP. Regional spending has a significance value of ( $0.949 > 0.05$ ), so it can be concluded that the regional expenditure variable has no effect on GRDP. Regional investment and expenditure do not have an effect together. This can be proven by a significance value of ( $0.295 > 0.05$ ), it can be concluded that investment and regional spending do not simultaneously influence / have no effect on GRDP. Thus the hypothesis can be proven both partially and simultaneously, where investment and regional expenditure have no and insignificant effect on GRDP in Bojonegoro Regency.*

**Keywords:** *Investment, Regional Expenditure and GRDP*

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang dan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah. Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali di ukur dengan tinggi rendahnya pendapat riil perkapita. Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan memberikan kehidupan yang layak sebagai mana tujuan awal didirikan negara ini adalah memajukan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat (Mauliansyah, 2017).

Kegiatan pembangunan nasional tidak lepas dari peran seluruh Pemerintah Daerah yang telah berhasil memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia di daerah

masing-masing. Sebagai upaya memperbesar peran dan kemampuan daerah dalam pembangunan, pemerintah daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam membiayai kegiatan operasional rumah tangga. Dalam melaksanakan kegiatan pembangunan, pemerintah provinsi memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia di daerah masing-masing. Terlebih dengan diberlakukannya otonomi daerah, maka pemerintah provinsi harus bisa mengoptimalkan pemberdayaan semua potensi yang dimiliki (Suryono, 2010).

Pengeluaran pemerintah merupakan alat intervensi pemerintah terhadap perekonomian yang dianggap paling efektif. Selama ini, tingkat efektifitas pengeluaran pemerintah dapat diukur melalui seberapa besar pertumbuhan ekonomi dan PDRB yang dicapai. Dalam perkembangannya, alat indikator ini tidak saja berdasarkan pertumbuhan ekonomi

dan PDRB tetapi juga melibatkan seberapa tinggi tingkat pengangguran serta tingkat kemiskinan. Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya kesenjangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor. Tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang tinggi, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan tingkat pengangguran (Ratih, 2017).



Berdasarkan data yang dihimpun dari pemerintah Kabupaten Bojonegoro belanja daerah di Kabupaten Bojonegoro kurun waktu 2014-2018 mengalami peningkatan yang cukup positif. Di tahun 2018 tingkat belanja daerah mencapai 3.628.531,29 T. Namun di tahun 2019 mengalami peningkatan yang sangat pesat yakni tingkat belanja daerah sebesar 7.128.169,21 T. Akan tetapi dari tahun ketahun belanja daerah pemerintah kabupaten Bojonegoro secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. (sumber : data BPKAD tahun 2014-2018 Kabupaten Bojonegoro).

Investasi yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bojonegoro masih berupa investasi jangka panjang yang berupa investasi yang bersifat permanen. Investasi jangka panjang yang bersifat

permanen ini dapat berupa penyertaan modal Pemerintah Daerah pada Perusahaan Daerah dan Badan usaha lainnya yang bukan milik daerah dan investasi permanen lainnya yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah untuk menghasilkan pendapatan atau meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, meskipun telah digunakan sebagai indikator pembangunan, pertumbuhan ekonomi masih bersifat umum dan belum mencerminkan kemampuan masyarakat secara individual. Pembangunan daerah diharapkan akan membawa dampak positif pula terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB dalam suatu wilayah (Suryono, 2010).

Untuk terciptanya ekonomi yang berkembang di Kabupaten Bojonegoro maka pembangunan ekonomi harus dilakukan oleh pemerintah kabupaten. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro harus mampu memanfaatkan seluruh dana yang ada untuk pembangunan ekonomi. Dalam hal ini untuk menggerakkan dan memajukan pemasukan daerah, pemerintah Kabupaten Bojonegoro berkewajiban untuk memakai dana sumber anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) dengan semaksimal dan seefisien mungkin. Pembangunan daerah di Kabupaten Bojonegoro diharapkan akan membuka lapangan pekerjaan baru yang sesuai dengan kemampuan daerah ini untuk menyerap tenaga kerja lokal untuk kepentingan daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas tersebut maka penulis tertarik mengadakan

penelitian mengenai investasi dengan judul, “*Pengaruh Investasi dan Belanja Daerah terhadap PDRB di Kabupaten Bojonegoro*”

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas suatu bangsa dalam jangka panjang untuk memproduksi aneka barang dan jasa bagi rakyatnya yang diukur dengan kenaikan produk nasional bruto (Sawitri, 2008). Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2015). Samuelson (1995) mendefinisikan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya perluasan atau peningkatan dari Gross Domestic Product potensial/output dari suatu negara.

Sumitro Djojohadikusumo (dalam Sanusi, 2004), perkembangan ekonomi mengandung arti yang lebih luas serta mencakup perubahan pada susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan ekonomi merupakan konsep yang lebih luas. Proses dari pembangunan ekonomi tidak hanya mencakup peningkatan suplai sandang, pangan, papan, pelayanan kesehatan dan fasilitas pendidikan saja yang mengubah struktur ekonomi menjadi lebih produktif, tetapi juga mencakup modernisasi lembaga. Peningkatan produk nasional bruto maupun produk domestic regional bruto seharusnya juga meningkatkan taraf hidup masyarakat, termasuk meningkatkan tingkat harapan hidup. Masih banyak variabel lain yang mempengaruhi taraf hidup masyarakat, dalam hal ini konsep pembangunan tidak dapat mengabaikan pengaruh variabel lain (Sawitri, 2008).

Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan system kelembagaan (Endang, 2018). Menurut boediono (1992) pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan output per kapita dalam jangka waktu yang panjang. Pertumbuhan ekonomi disini meliputi 3 aspek, yaitu pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek ekonomis) suatu perekonomian berkembang, berubah dari waktu ke waktu sedangkan pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output perkapita, dalam hal ini meliputi dua aspek penting yaitu output total dan jumlah penduduk. Output per kapita adalah output total dibagi jumlah penduduk dan yang terakhir adalah pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan perspektif waktu jangka panjang. Dikatakan tumbuh bila dalam jangka panjang waktu yang cukup lama (lima tahun) mengalami kenaikan output.

#### **Model Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB**

Menurut Sukirno (2000) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Tekanannya adalah pada tiga aspek, yaitu: proses, output per kapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah “proses”, bukan gambaran ekonomi sesaat. Pembangunan daerah dan pembangunan sektoral perlu selalu dilaksanakan dengan selaras, sehingga pembangunan sektoral yang berlangsung didaerah-daerah, benar-benar dengan potensi dan prioritas daerah. Untuk keseluruhan pembangunan, daerah juga benar-benar merupakan satu kesatuan politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan didalam mewujudkan tujuan nasional.

Pada hakekatnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat terjadi sebagai akibat dari penentu-penentu endogen maupun eksogen, yakni faktor-faktor yang terdapat didalam daerah yang bersangkutan ataupun faktor-faktor diluar daerah atau kombinasi keduanya. Suatu pendekatan yang lazim digunakan untuk menjelaskan penentuan-penentuan internasional dari pertumbuhan regional adalah melalui penggunaan model-model ekonomi makro. Model-model ini berorientasi pada segi penawaran dan berusaha menjelaskan output menurut faktor-faktor regional tertentu yang masing-masing dapat dianalisa secara sendiri-sendiri (Suryono, 2010).

Pertumbuhan ekonomi adalah sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan domestik regional bruto perkapita (PDRB perkapita) (Zaris, 1987). Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan tingginya nilai PDRB menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu.

### **Investasi Terhadap PDRB**

Menurut Sukirno (2004), investasi didefinisikan sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dimasa yang akan datang. Dengan kata lain dalam teori ekonomi, investasi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam perekonomian. Secara umum investasi meliputi pertambahan barang dan jasa dalam masyarakat seperti pertambahan mesin-mesin baru, pembuatan jalan baru, lahan baru dan sebagainya. Investasi tidak hanya untuk memaksimalkan output tetapi untuk menentukan distribusi tenaga kerja dan distribusi pendapatan, pertumbuhan dan kualitas penduduk serta teknologi. Sedangkan, Dombush & Fisher berpendapat bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan dimasa mendatang.

Dalam upaya pembangunan ekonomi modal memegang peranan penting, karena akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan marak lesunya pembangunan ekonomi suatu daerah. Dimana investasi itu dapat dilakukan dengan cara menghimpun akumulasi modal untuk membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna bagi kegiatan produktif, maka output potensial suatu bangsa akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga akan meningkat.

Dengan semakin besarnya investasi pemerintah pada barang publik maka diharapkan akan mendorong pertumbuhan pada sektor pertumbuhan swasta dan rumah

tangga dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki suatu daerah. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan makin meningkatnya PDRB.

### **Belanja Daerah terhadap PDRB**

Belanja daerah adalah pengeluaran daerah yang diklasifikasikan menurut jenis belanja terdiri dari belanja tidak langsung dan belanja langsung. Belanja tidak langsung adalah belanja yang dianggarkan tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan seperti belanja gaji pegawai. Belanja langsung merupakan belanja yang dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan sesuai pembagian kewenangan dan urusan pemerintah daerah seperti bidang kesehatan, pendidikan, perhubungan dan lain-lain. Klasifikasi belanja daerah menurut jenis belanja sangat penting dalam pengendalian anggaran (budgetary control) dan monitoring untuk tujuan manajemen anggaran (Yuliani, 2019).

Semakin tinggi tingkat investasi diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan public dan meningkatkan tingkat partisipasi public terhadap pembangunan yang tercermin dengan adanya peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Peningkatan perekonomian daerah dapat diukur dari jumlah tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan nilai tambah barang atau jasa yang dihasilkan pada satu periode tertentu. Penyerapan anggaran daerah akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan mendistribusikan pemerataan pendapatan pada masyarakat. Secara eksplisit dinyatakan bahwa pengeluaran pemerintah lebih efektif dilakukan oleh pemerintah daerah daripada pemerintah pusat karena pemerintah daerah

lebih mengetahui potensi daerahnya (Yuliani, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bojonegoro dan Badan Pengelolaan Keuangan dan Asset Daerah (BPKAD) Kabupaten Bojonegoro.

### **Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

#### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan variabel terikat dengan variabel bebasnya serta mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) baik secara parsial maupun secara simultan, rumus yang digunakan yaitu (Sugiyono, 2016) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

#### **Uji Asumsi Klasik**

##### **1. Uji multikolonieritas**

Menurut Ghoali (2018), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi di temukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah model tidak terjadi korelasi antara variabel. Jika terjadi korelasi, maka di katakan terdapat problem multikolonieritas.

##### **2. Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Ghozali (2018), uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan Variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Heteroskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model yang baik adalah model Heteroskedastisitas atau tidak jadi Heteroskedastisitas.

##### **3. Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2018), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, jika variabel tersebut normal maka variabel yang diteliti juga berdistribusi normal.

#### 4. Uji Autokorelasi

Ghozali (2018) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya).

### **Pengujian Hipotesis**

#### 1. Uji simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimaksud dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2018).

#### 2. Uji parsial (Uji $t$ )

Uji  $t$  digunakan untuk melihat signifikansi tidaknya hubungan variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan koefisien beta digunakan untuk melihat arah hubungan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan diterima atau tidaknya hipotesis didasarkan pada arah hubungan dan signifikansi dari model yang bersangkutan.

#### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua

informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen (Ghozali, 2018)

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Kabupaten Bojonegoro terletak pada posisi  $112^{\circ}25'$  -  $112^{\circ}09'$  Bujur Timur dan  $6^{\circ}59'$  -  $7^{\circ}37'$  Lintang Selatan. Berdasarkan posisi geografis, Kabupaten Bojonegoro memiliki batas-batas :

Batas Selatan : Kabupaten Madiun, Nganjuk dan Ngawi,

Batas Timur : Kabupaten Lamongan,

Batas Utara : Kabupaten Tuban, dan

Batas Barat : Kabupaten Blora Propinsi Jawa Tengah.

Secara administratif Kabupaten Bojonegoro terbagi menjadi 28 kecamatan dan 430 desa/kelurahan, yang terdiri dari 419 desa dan 11 kelurahan. Sampai dengan akhir 2017 terdapat 1.287 Dusun, 2.017 Rukun Warga (RW) dan 7.675 Rukun Tetangga (RT).

Luas wilayah Kabupaten Bojonegoro  $2.307,06 km^2$  merupakan salah satu kabupaten yang terluas di Jawa Timur. Wilayah kecamatan terluas adalah Tambakrejo, Ngasem, Kedungadem, dan Margomulyo dengan luas masing-masing  $209,52 km^2$ ,  $147,21 km^2$ ,  $145,15 km^2$  dan  $139,68 km^2$ . Sementara kecamatan yang memiliki luas terkecil adalah kecamatan Bojonegoro, Trucuk dan kecamatan Padangan dengan luas masing-masing  $25,71 km^2$ ,  $36,71 km^2$  dan  $42,00 km^2$ .

#### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Untuk mengetahui pengaruh investasi dan belanja daerah terhadap PDRB Kabupaten Bojonegoro maka digunakan persamaan regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 22.0.

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh model regresi linier berganda  $Y = 2.635 + 1.746 X_1 + 0,019 X_2$ . Persamaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta diperoleh nilai sebesar 2.635 artinya jika tidak ada investasi dan belanja daerah maka nilai konstan dari PDRB adalah sebesar 2.635.
- b. Angka koefisien regresi dari investasi adalah sebesar 1.746 artinya jika nilai investasi meningkat maka PDRB akan meningkat sebesar 1.746.

Angka koefisien regresi dari belanja daerah adalah sebesar 0,019 artinya jika nilai belanja daerah meningkat maka PDRB akan meningkat sebesar 0,019.

### Uji Asumsi Klasik

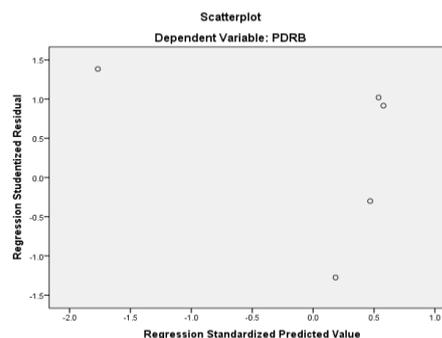
#### Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)					
	Investasi	.839	.471	.290	.986	1.139
	Belanja daerah	.788	.051	.028	.986	1.139

a. Dependent Variable: PDRB

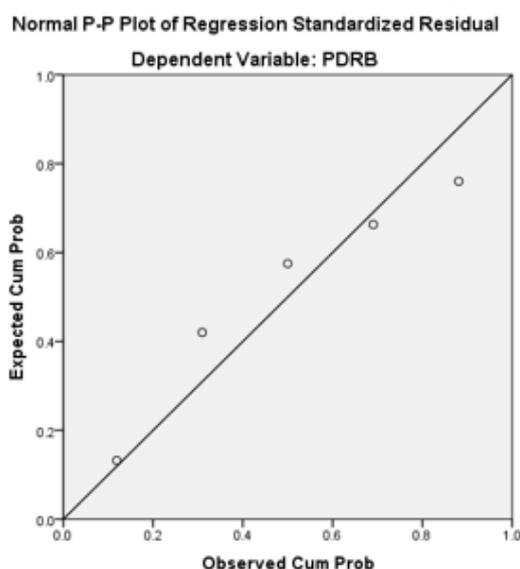
Sesuai dengan ketentuan uji multikolinieritas, jika nilai tolerance >0,1 atau sama dengan VIF <10 maka tidak terjadi multikolinieritas atau korelasi. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF yaitu kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas atau korelasi sempurna dalam data penelitian ini. Artinya bahwa antara variabel bebas investasi (X1), dan belanja daerah (X2) tidak saling mengganggu atau mempengaruhi.

#### Uji Heteroskedastisitas



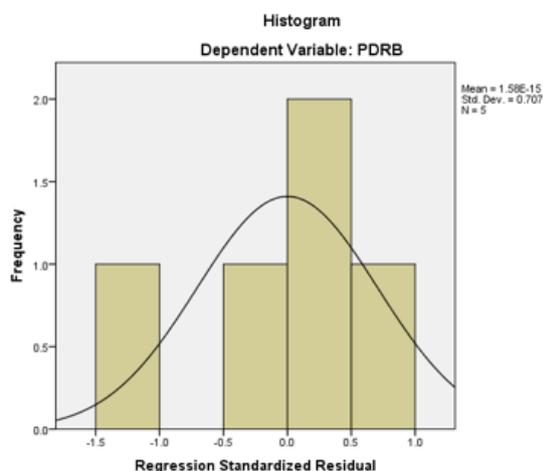
Berdasarkan output scatterplots diatas diketahui bahwa :

1. Titik – titik data penyebaran di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
2. Titik – titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
3. Penyebaran titik – titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit data melebar.
4. Penyebaran titik –titik tidak berpola.



Dengan melihat tampilan grafik Histogram maupun Grafik Normal P- Plot of regression standarized residual dapat di simpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang normal. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal.kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi tidak menyalahi asumsi normalitas. Jadi dapat di simpulkan

bahwa model regresi pada penelitian ini memenuhi syarat untuk menjadi model regresi yang baik karena merupakan model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal.



### Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>						
Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.705	2.914	2	2	.848	1.945

a. Predictors: (Constant), Belanja daerah, Investasi  
b. Dependent Variable: PDRB

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui nilai Durbin-Watson sebesar 1,945. Selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai signifikansi 5% dengan jumlah sampel  $N=5$  dan Jumlah Variabel independen 2 ( $k=2$ ). Selanjutnya dicari tabel Durbin Watson (DW). Nilai  $D = 1,945 > 1,8964$  maka artinya tidak terdapat autokorelasi pada data dalam pengamatan.

### Pengujian Hipotesis

#### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.840 <sup>a</sup>	.705	.705	8.397.501.769.936.750

a. Predictors: (Constant), Belanja daerah, Investasi  
b. Dependent Variable: PDRB

Berdasarkan output diatas didapatkan nilai  $R^2$  sebesar 0.705, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa investasi dan belanja daerah dapat mempengaruhi PDRB sebesar 70.5%.

### Uji t

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.635	2.754		.817	.942
	Investasi	1.746	2.313	.923	.755	.529
	Belanja daerah	.019	.268	.881	.721	.949

a. Dependent Variable: PDRB

Berdasarkan pada tabel coefferien diatas untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (individual) terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

- Investasi memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.529 > 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel investasi tidak berpengaruh pada PDRB.
- Belanja daerah memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.949 > 0.05$ , sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel belanja daerah tidak berpengaruh terhadap PDRB.

### Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,37	2	1,69	2.392	.295 <sup>b</sup>
	Residual	1,41	2	7,05		
	Total	4,78	4			

a. Dependent Variable: PDRB  
b. Predictors: (Constant), Belanja daerah,

Berdasarkan output diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.295 > 0.05$ , dapat diketahui bahwa  $F_{hitung} 2.392$  dengan nilai probabilitas 0,295 karena nilai probabilitas lebih besar 0,05 maka  $F_{hitung}$

yang diperoleh tersebut tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa investasi dan belanja daerah tidak berpengaruh secara simultan / tidak memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap PDRB.

### KESIMPULAN

Dari hasil analisa data dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah:

- a. Hasil regresi dalam penelitian ini yaitu  $Y = 2.635 + 1.746 X_1 + 0,019 X_2$ . Konstanta sebesar 2,635 adalah nilai variabel PDRB apabila variabel bebas yaitu investasi dan belanja pemerintah bernilai 0 (nol).
- b. Investasi tidak signifikan terhadap PDRB Bojonegoro. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi investasi sebesar  $0.529 > 0.05$ .
- c. Belanja daerah tidak signifikan terhadap PDRB Bojonegoro. Hal ini dibuktikan nilai signifikansi belanja daerah sebesar  $0.949 > 0.05$ .
- d. Investasi dan belanja pemerintah secara serentak tidak signifikan terhadap PDRB Bojonegoro. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi sebesar  $0.295 > 0.05$ .
- e. Investasi dan belanja pemerintah mempengaruhi PDRB sebesar 70.5%, sedangkan sisanya sebesar 29,5%.

### DAFTAR PUSTAKA

Afrizal, Fitrah. 2013. *Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap Pdrb Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2011*. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar. Makassar.

BPS. 2018. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bojonegoro Menurut Lapangan Usaha 2014-2018*. Bojonegoro

Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM*

*SPSS 25*. Universitas Diponegoro. Semarang.

Jonaidi, Arius. 2012. "Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Di Indonesia" dalam *Jurnal Kajian Ekonomi Volume 1 Nomor 1*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Mauliansyah, Roni dan Zainnudin Mard. 2017. "Pengaruh Investasi dan Belanja Pemerintah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Aceh" dalam *JENSI (Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi) Volume 1 Nomor 2*. Aceh: Univeresitas Samudra.

Paramita, A. A. I. D., dan I. B. P. Purbadharmaja. "Pengaruh Investasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan di Provinsi Bali." Dalam *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 4 Nomor 10*. Bali: Universitas Udayana.

Ratih, Gusti Ayu Putu Ambara dkk. 2017. "Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Dan Tingkat Kemiskinan Pada Wilayah Sarbagita Di Provinsi Bali" dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Volume 6 Nomor 1*. Bali: Universitas Udayana.

Sawitri, Hendrin Hariati. 2008. *Ekonomi Pembangunan 1*. Universitas Terbuka. Jakarta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta. Bandung

Suryono, Wiratno Bagus. 2010. *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Tingkat Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pdrb Jawa Tengah*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.

Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Yuliani, Irma. 2019. *Pengaruh Belanja Dan Investasi Terhadap Kemandirian Dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. Uwais Inspirasi Indonesia. Ponorogo.